



## PERAN DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI WARGA NEGARA

<sup>1\*</sup>Handi Kurniyawan, <sup>2</sup>Sri Wahyuni Tanszil  
<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI : [HTTPS://DOI.ORG/10.15294/WPZ5GM11](https://doi.org/10.15294/wpz5gm11)

Submitted : 2024-02-22. Accepted: 2024-08-14. Published 2024-08-17.

### ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara di abad 21. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar warga negara dapat mengambil keputusan secara bijak dan tepat yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada warga negara adalah dengan meningkatkan keterampilan literasi. Lingkungan pendidikan khususnya sekolah perlu mengembangkan keterampilan literasi bagi peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya. Guru di sekolah termasuk guru PKn mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya dengan mengembangkan keterampilan literasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru PKn dalam membangun keterampilan literasi peserta didik mengingat keterampilan literasi pada peserta didik di Indonesia masih rendah. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara melalui media sosial seperti WhatsApp. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum strategi yang diterapkan guru PKn dalam membangun keterampilan literasi pada siswanya dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk membaca sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta menyajikan soal-soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) pada kegiatan asesmen formatif dan sumatif. Strategi tersebut diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang memiliki keterampilan literasi yang tinggi, sehingga terwujud warga negara yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan masyarakat.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Keterampilan Literasi, Warga Negara, Berpikir Kritis

### ABSTRACT

Thinking critically is one of the abilities that every citizen should possess in the 21st century. The ability to think critically is necessary so that citizens can make wise and precise decisions that benefit both themselves and their environment. One effort to develop critical thinking skills in citizens is by enhancing literacy skills. The educational environment, especially schools, need to develop literacy skills for students

to cultivate their critical thinking abilities. Teachers in schools, including civics teachers, have the responsibility to improve the quality of their students by developing literacy skills. Therefore, this research aims to determine the strategies applied by civics teachers in building the literacy skills of students considering that literacy skills among students in Indonesia are still low. The design used in this research employs a qualitative research approach with descriptive research and literature review types. The data collection technique used in this research is conducting interviews through social media such as WhatsApp. The results of this research indicate that, in general, the strategies applied by civics teachers in building literacy skills in their students are carried out by directing students to read before starting the learning activities, as well as presenting questions based on Minimum Competency Assessment (AKM) in formative and summative assessment activities. These strategies are expected to produce citizens with high literacy skills, thus realizing high-quality citizens for the progress of the nation and its people.

Keywords: *Pancasila and Civic Education Teachers, Literacy Skills, Citizen, Critical Thinking*

## PENDAHULUAN

Warga negara merupakan salah satu unsur maupun komponen penting dalam suatu negara. Warga negara dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup ataupun tinggal di wilayah hukum tertentu (Wahab & Sapriya, 2011). Di Indonesia sendiri istilah warga negara dapat diartikan dengan merujuk pada Pasal 26 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia dimana pada peraturan tersebut menjelaskan bahwa warga negara Indonesia terdiri atas orang-orang bangsa Indonesia asli serta orang-orang dari bangsa lain yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai warga negara. Warga negara merupakan makhluk politik (*political animal*) yang mana mereka berbagi serta berperan serta dalam pemerintahan. Warga negara merupakan mereka yang suatu saat memerintah dan suatu saat diperintah dimana mereka memiliki fungsi dan peranannya masing-masing (Winarno, 2015). Dengan kata lain, warga negara merupakan anggota yang sah dari suatu negara serta memiliki kedudukan serta status yang sangat istimewa di dalam suatu negara tersebut. Hal tersebut dikarenakan warga negara memiliki suatu hak yang mungkin tidak dapat dimiliki oleh warga negara asing di dalam suatu negara seperti hak untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam kegiatan pemilihan umum baik hak untuk

memilih maupun hak untuk dipilih. Peranan serta kedudukan warga negara di dalam suatu negara sangatlah penting. Bahkan dapat dikatakan bahwa masa depan suatu negara bergantung pada kondisi dari warganya. Semakin baik kualitas warga negara, maka semakin baik pula masa depan dari suatu negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kualitas warga negara, maka semakin buruk pula masa depan dari negara tersebut.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa masa depan serta kualitas dari suatu negara sangat bergantung pada kondisi dan juga kualitas dari warganya. Hal tersebut memiliki makna bahwa nasib suatu bangsa ditentukan oleh kualitas warga negaranya sendiri. Jumlah penduduk yang besar dan juga memadai di dalam suatu negara menjadi tidak berguna/sia-sia apabila tidak dapat dimanfaatkan untuk kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, negara perlu mengatur warga negaranya dengan baik agar warga negara tersebut memiliki kualitas yang memadai serta dapat menentukan suatu kemajuan negaranya. Warga negara yang berkualitas sendiri merupakan warga negara yang memiliki potensi serta kemampuan yang tinggi untuk dapat berfikir, memiliki gagasan, memiliki kreatifitas serta inovasi, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (Suhardjana, 2009). Selain itu kualitas dari warga negara juga dapat ditentukan melalui beberapa indikator/dimensi. Badan Pusat

Statistik (BPS) mengukur kualitas hidup manusia/warga negara berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, perumahan, pekerjaan, serta pengeluaran. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) mengukur kualitas hidup manusia/warga negara melalui beberapa indikator diantaranya yaitu pendapatan, pendidikan, dan juga kesehatan (Jamaruddin & Sudirman, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas warga negara. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat pendidikan warga negara maka semakin baik pula kualitas dari warga negara tersebut. Secara tidak langsung, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga negara juga akan menentukan kualitas dari negaranya. Semakin tinggi kualitas pendidikan warga negara, maka semakin baik pula kualitas dari negara tersebut. Oleh karena itu peranan pendidikan untuk membentuk warga negara ataupun sumber daya manusia yang berkualitas dan juga unggul sangat penting untuk dilakukan demi tercapainya kemajuan di suatu negara. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan manusia/warga negara yang bertanggung jawab, kreatif, cerdas, sehat, dan juga berakhlak mulia sehingga warga negara tersebut memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan negara-negara lainnya (Inanna, 2018). Selain itu pendidikan juga berperan penting dalam pembangunan nasional. Suatu bangsa dan juga negara akan menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari negara lain dari berbagai bidang termasuk sains dan teknologi apabila kualitas pendidikan di suatu negara tersebut juga baik (Rahmat, 2016). Pendidikan yang berkualitas di suatu negara juga akan memberikan landasan yang kokoh dalam menciptakan sumber daya manusia/warga negara yang kompeten, terampil, inovatif, dan berdaya saing serta memainkan peran dalam menciptakan serta membentuk warga negara yang berkarakter dan keterampilan yang esensial bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Kardina & Magriasti, 2023).

Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan yang dimiliki oleh warga negara

Indonesia saat ini dinilai masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) siswa Indonesia berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang mana perolehan skor PISA untuk kemampuan membaca (literasi) siswa Indonesia pada tahun 2022 yaitu 359 yang sebelumnya berada pada skor 371 pada tahun 2018. Skor kemampuan sains siswa Indonesia pada PISA 2022 juga mengalami penurunan yang semula 396 pada tahun 2018 turun menjadi 383 pada tahun 2022. Skor PISA 2022 ini juga menempatkan peringkat kemampuan literasi/membaca siswa Indonesia berada pada posisi ke-71, serta kemampuan sains siswa Indonesia berada pada posisi ke-67 dari 81 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2022 (OECD, 2023).

Peran guru dalam membangun kemampuan baik matematika, sains, dan juga literasi pada peserta didik di sekolah sangatlah penting untuk dilakukan demi terwujudnya warga negara yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki peranan penting dalam usaha menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya menyampaikan informasi ataupun pengetahuan baru kepada peserta didik saja di kelas, namun lebih dari itu, guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis, inovatif, kreatif, serta berkarakter sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Kemampuan abad ke-21 merupakan semua keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap warga negara agar dapat menghadapi berbagai kehidupan yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian serta agar bisa hidup dan memiliki karir di dunia kerja (Redhana, 2019). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh warga negara pada abad ke-21 adalah kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis. Setiap warga negara memerlukan kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis agar berhasil memecahkan berbagai persoalan dalam situasi dan kondisi yang sulit dan kompleks sehingga

warga negara tersebut dapat menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk bisa membuat keputusan yang penting dan tepat (Rahardhian, 2022).

Kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis tidak akan dapat terwujud apabila tidak disertai dengan kemampuan membaca/literasi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang dimulai dengan membaca/literasi serta mengidentifikasi berbagai persoalan yang sedang terjadi. Seorang warga negara perlu membaca data maupun fenomena/persoalan terlebih dahulu sebelum ia mulai menganalisis dan mengambil kesimpulan serta keputusan atas persoalan yang dihadapinya. Seseorang individu yang memiliki kemampuan membaca/literasi maka akan dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah dan akan melakukan analisis dari permasalahannya tersebut sehingga akan terbentuk karakter/pribadi yang kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Membaca merupakan proses yang melibatkan kemampuan visual dan juga kognisi yang mana keduanya diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca (Patiung, 2016).

Selain itu, dalam suatu masyarakat, kemampuan membaca merupakan sesuatu hal penting, sebab berbagai informasi dan juga wawasan pengetahuan dapat diperoleh untuk mengembangkan peradaban pada masyarakat itu sendiri (Krismanto et al., 2015). Membaca juga merupakan bagian dari proses pendidikan pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan untuk dapat berpikir secara rasional hingga mampu mencapai prestasi akademik (Khasanah & Cahyani, 2016). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca/literasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara tidak terkecuali bagi warga negara Indonesia agar setiap warga negara Indonesia dapat memperoleh informasi, wawasan, serta pengetahuan yang bermakna bagi dirinya sehingga mampu berpikir secara rasional demi kemajuan peradaban.

Namun sangat penting untuk dipahami bahwa, kemampuan literasi tidak hanya dipahami sebatas kemampuan untuk mengenali huruf dan merangkai kata saja, lebih dari itu, kemampuan literasi mencakup kemampuan untuk memahami secara mendalam tentang informasi yang didapatkan serta mampu untuk menggunakan informasi tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan dalam membaca serta menulis saja, namun juga kemampuan untuk menyimak/mendengarkan, kemampuan untuk berbicara/berkomunikasi, kemampuan untuk berpikir secara kritis, bahkan kemampuan untuk menggunakan teknologi, informasi, serta komunikasi yang efektif juga menjadi bagian dari literasi digital yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara mengingat saat ini teknologi dan komunikasi berkembang sangat cepat.

Kemampuan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan literasi dapat membantu warga negara untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat, mampu menyelesaikan persoalan/permasalahan yang berkembang di masyarakat, dapat mengambil keputusan yang tepat, dapat mengakses informasi yang dibutuhkan sehingga kualitas hidup warga negarapun juga semakin meningkat. Dampak buruk yang akan terjadi apabila warga negara/masyarakat memiliki kemampuan literasi yang rendah adalah akan menyebabkan tingkat kompetensi bangsa Indonesia dengan negara lain juga akan rendah sehingga kemajuan bangsa yang dicita-citakan juga akan sulit untuk tercapai (Fajar, 2019).

Berbagai upaya dan juga strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi bagi warga negara khususnya bagi peserta didik telah dilakukan oleh berbagai pihak khususnya guru di sekolah. Salah satunya yaitu melalui media *ABC Magnet Box* di RA M Gandu I. *ABC Magnet Box* merupakan papan bekas yang dibentuk menyerupai boks serta ditambahkan di salah satu sisi atasnya menyerupai layar. Media ini berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk bercerita, mengenalkan benda dengan tulisan,

mengenalkan huruf abjad, hingga menyusun kalimat (Maulida & Suyadi, 2021). Selain menggunakan media *ABC Magnet Box* pada jenjang PAUD/TK, upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi/membaca juga diterapkan di jenjang sekolah dasar adalah dengan gerakan literasi membaca bagi siswa. Salah satu sekolah yang menerapkan gerakan ini untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa yaitu di SD Negeri 59 Palembang. Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik di sekolah tersebut yaitu dengan membiasakan siswa membaca selama lima belas menit sebelum memulai pembelajaran, mengulang bacaan yang telah dibaca pada akhir kegiatan literasi, mengembangkan kemampuan literasi dengan pojok baca dan gerobak literasi, serta menambah koleksi buku yang menarik untuk meningkatkan minat baca siswa (Valentina et al., 2023).

Selain itu, gerakan literasi membaca juga dilakukan di SD Rejowinangun Selatan 3 serta SD Rejowinangun Selatan 4. Strategi dan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi/membaca siswa pada sekolah tersebut dilakukan dengan kegiatan membaca selama lima belas menit dan juga mengoptimalkan pojok baca (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi warga negara khususnya peserta didik untuk mendukung serta mewujudkan salah satu tujuan dari Negara Indonesia yang tertulis pada alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana salah satu tujuan tersebut adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Seorang guru PPKn selain memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter peserta didik, juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang cerdas. Hal ini merupakan tujuan dari PPKn itu sendiri yaitu membentuk kecakapan partisipatif warga negara, menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, serta mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban (Ubaedillah & Rozak, 2017). Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru PPKn khususnya pada jenjang sekolah menengah dalam membangun kemampuan literasi peserta didik sebagai komitmen untuk mewujudkan tujuan nasional Indonesia dengan membangun karakter warga negara yang baik dan cerdas (berkualitas).

## METODE

Desain yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi literatur. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis serta mengeksplorasi hasil penelitiannya secara naratif mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PPKn pada sekolah tingkat menengah untuk membangun kemampuan literasi peserta didiknya di masing-masing sekolah. Sedangkan jenis penelitian deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terkait dengan upaya guru PPKn dalam membangun kemampuan literasi peserta didik. Studi literatur yang juga digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memahami serta mengkaji teori-teori serta hasil penelitian yang terkait dengan strategi dan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi yang diperoleh baik melalui buku teks, artikel jurnal, maupun sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan secara daring melalui media *whatsapp* yang mana informan dalam penelitian ini adalah jaringan alumni S1 PPKn Universitas Negeri Semarang yang telah bekerja sebagai guru/mengajar di sekolah baik pada jenjang SMP maupun SMA. Informan pada penelitian ini juga turut melibatkan mahasiswa S2 PPKn Universitas Pendidikan Indonesia yang juga sedang mengajar di sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengirimkan beberapa pertanyaan melalui *chat* dengan memanfaatkan media sosial



whatsapp kepada para informan. Para informan tersebut kemudian menjawab beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah dikirimkan oleh peneliti dengan membalas (*reply*) pesan tersebut secara langsung baik berupa pesan teks maupun pesan suara (*voice notes*). Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat maupun teks serta uraian kata-kata yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara/tanya jawab melalui media *whatsapp*. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data hasil penelitian), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan)(Miles & Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga negara berperan penting dalam membentuk suatu negara, hal tersebut dikarenakan dasar dari struktur sosial, ekonomi, serta politik di suatu negara dibentuk oleh warga negara (Rombot et al., 2023). Selain itu, kualitas dari warga negara juga berperan dalam menentukan kualitas serta masa depan dari negaranya. Semakin baik kondisi dan juga kualitas dari warga negaranya, maka masa depan serta kualitas dari negara juga akan baik. Namun sebaliknya, semakin buruk kualitas warga negara, maka masa depan dari suatu negara tersebut juga tidak akan baik. Oleh karena itu dalam membangun serta memajukan suatu negara yang baik dan maju dibutuhkan warga negara yang berkualitas. Salah satu upaya dalam membangun warga negara yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Hal tersebut dikarenakan salah satu indikator yang menentukan kualitas dari warga negara adalah tingkat pendidikan dari warganya.

Pendidikan yang seharusnya dilakukan untuk membangun kualitas suatu warga negara hendaknya memperhatikan berbagai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh warga negaranya. Menurut Branson (1999) terdapat tiga kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang warga negara. Ketiga

kompetensi tersebut meliputi; pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skill*), dan juga watak/perilaku (*civic disposition*). Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian pada abad ke-21 serta masifnya perkembangan Iptek seperti sekarang ini, maka pendidikan perlu diarahkan untuk membangun berbagai keterampilan-keterampilan tertentu yang dibutuhkan bagi warga suatu negara. Keterampilan tersebut meliputi; keterampilan untuk berkolaborasi (*collaboration*), keterampilan untuk berkomunikasi (*communication*), keterampilan untuk berpikir kritis (*critical thinking*), serta keterampilan untuk berkreasi (*creative*) (Jufriadi et al., 2022).

Memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh warga Negara untuk menghadapi abad-21. Kemampuan berpikir secara kritis dapat diartikan sebagai aktivitas dalam mengumpulkan berbagai informasi maupun pengetahuan serta menganalisisnya dengan menggunakan informasi dan juga pengetahuan yang telah dimilikinya yang kemudian ditarik suatu kesimpulan (Hamdani et al., 2019). Salah satu prasyarat yang terlebih dahulu dimiliki oleh setiap warga Negara untuk dapat berpikir secara kritis adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi menjadi keterampilan sekaligus menjadi modal awal yang penting untuk dimiliki oleh warga Negara sehingga warga Negara tersebut dapat berpikir secara kritis. Kemampuan literasi merupakan kemampuan dalam mengolah serta memahami informasi saat melaksanakan kegiatan membaca maupun menulis (Rohman, 2022). Namun seiring dengan berkembangnya zaman serta berkembangnya teknologi, literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan untuk membaca serta menulis. Untuk mencapai keterampilan abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi tersebut, kemampuan literasi juga merambah pada keterampilan dalam menguasai media digital (Lamada et al., 2019).

Peranan dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal dalam upaya membangun literasi bagi warga Negara khususnya peserta didik sangatlah penting dan

diperlukan. Peranan pendidikan saat ini tidaklah hanya sebatas pada *transfer of knowledge* saja, namun dunia pendidikan juga perlu untuk mengembangkan kemampuan berliterasi pada peserta didik sehingga kedepannya peserta didik tersebut diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis sehingga peserta didik akan bijak dalam mengambil suatu keputusan yang benar dan tepat dalam kehidupannya. Saat ini berbagai langkah dan juga upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk menciptakan proses pendidikan yang mengarah pada pembangunan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya membuat serta merumuskan suatu program dan juga kebijakan dalam mengarahkan sistem pendidikan yang bertujuan untuk membangun kemampuan literasi pada peserta didik adalah pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud telah mengupayakan berbagai strategi maupun langkah-langkah dalam membangun kemampuan literasi peserta didik diantaranya yaitu melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan suatu program yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya minat baca serta tulis pada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Gerakan ini salah satunya dengan membaca buku yang bukan merupakan buku pelajaran selama 15 menit sebelum waktu kegiatan pembelajaran dimulai (Rohim & Rahmawati, 2020).

Selain pemerintah, peranan guru di lembaga pendidikan formal juga berperan sangat vital dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi bagi warga Negara khususnya peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki peran dalam melaksanakan aktivitas kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung. Selain itu, guru juga terlibat kontak langsung dengan kehidupan peserta didik pada saat pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru berperan besar serta memiliki tanggung jawab dalam upaya membangun kemampuan literasi peserta didik sehingga diharapkan peserta didik tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga tercipta lulusan yang berkualitas dan berdaya saing baik di tingkat nasional maupun global.

Membangun kemampuan literasi pada peserta didik tidak serta merta hanya dibebankan pada guru mata pelajaran tertentu saja (misal guru bahasa). Namun seluruh guru mata pelajaran juga memiliki tanggung jawab bersama dalam upaya membangun kemampuan literasi peserta didik di kelas/sekolah. Setiap guru di sekolah memiliki sama-sama perlu memikirkan berbagai strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didiknya pada mata pelajaran yang diajarkannya. Tidak terkecuali guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau sering disingkat PPKn.

Seorang guru PPKn pada umumnya memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan warga Negara yang berkarakter dan juga cerdas serta memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme. Dengan demikian, guru PPKn khususnya dipersekolahan juga harus mendukung dan terlibat secara langsung dalam menumbuhkan kemampuan warga Negara yang literat. Guru PPKn juga perlu memikirkan berbagai strategi dalam mengimplementasikan berbagai aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi pada peserta didik sehingga harapannya akan terwujud peserta didik yang mampu berpikir secara kritis dan mampu untuk bersaing ditengah masifnya perkembangan teknologi dan informasi serta ketidakpastian di zaman modern seperti saat ini. Hal ini juga secara tidak langsung akan berimplikasi pada pembentukan warga Negara yang berkualitas sehingga masa depan dan kualitas suatu Negara akan gemilang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada beberapa guru PPKn jenjang SMP dan juga SMA melalui media *wahats app* menyatakan serta mengaku bahwa, mereka dalam melaksanakan pembelajaran di kelas telah menerapkan kegiatan yang mendukung penumbuhan kemampuan literasi pada peserta didiknya. Berbagai strategi telah mereka upayakan dalam menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan literasi bagi peserta didiknya pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis kepada beberapa guru PPKn, strategi-strategi yang diimplementasikan oleh guru PPKn

dalam upaya membangun kemampuan literasi bagi warga Negara khususnya peserta didik di sekolah disajikan melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1. Strategi Guru PPKn dalam Membangun Kemampuan Literasi bagi Peserta Didik

No.	Nama Guru	Instansi	Strategi yang diterapkan
1.	Nike Ardila	SMA Islam Mekarbakti Bungbulang, Kab. Garut.	Melaksanakan kegiatan diskusi secara berkelompok dengan menyajikan berbagai referensi yang berasal dari buku bacaan (buku teks), artikel jurnal, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas atau dipelajari.
2.	Mohammad Zacky Pratama	SMP Negeri 1 Slawi, Kab. Tegal.	Meingimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan menyajikan berbagai fenomena maupun peristiwa yang sedang dihadapi oleh bangsa dan Negara Indonesia melalui berbagai sumber, kemudian peserta didik diarahkan untuk mengambil sikap positif dari fenomena tersebut.
3.	Pawuri Locananta	SMK Tunas Harapan Pati.	Menyediakan berbagai bentuk soal berbasis AKM pada kegiatan penilaian formatif maupun sumatif. Hal tersebut dilakukan untuk memacu peserta didik agar dapat membaca dan memahami informasi yang diberikan.
4.	Aditya Nur Sekhan	SMP Syubbanul Wathon Bandongan, Kab. Magelang.	Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk membaca materi pembelajaran yang berasal dari buku teks selama kurang lebih 7 menit dengan tujuan peserta didik telah memiliki landasan serta gambaran terkait dengan materi yang akan dipelajarinya, selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik.
5.	Dewi Rahmawati Suci	SMP Negeri 35 Semarang.	Melaksanakan kegiatan literasi (membaca, menulis, merangkum) sebelum pembelajaran dimulai serta berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran secara berkelompok.
6.	Aisna	SMP Negeri 2 Tarub, Kab. Tegal	Mengarahkan peserta didik untuk membaca referensi yang berasal dari buku paket maupun sumber bacaan lain serta dengan memberikan tugas untuk membuat poster baik secara manual (tuliskan tangan) maupun dengan memanfaatkan media digital seperti canva.
7.	Muhammad Syahid	SMP Negeri 31 Semarang.	Mengarahkan peserta didik untuk membuat berbagai pertanyaan serta jawaban dari bahan bacaan (buku teks) pada materi yang sedang dipelajari.
8.	Inayah Dwi Pangesti	SMA IT Bina Amal Semarang.	Memberikan arahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca selama 5-10 menit sebelum pembelajaran berlangsung, melakukan penilaian dengan memberikan, serta menghimpun sekaligus membuat soal-soal (tes formatif maupun sumatif) dengan bentuk AKM Literasi.
9.	Kresna Bayu Perdana	Nurul Fikri Boarding School Lembang, Kab. Bandung Barat.	Mengarahkan serta membudayakan aktivitas membaca pada peserta didik sebelum pembelajaran. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari dan memperkaya pengetahuan yang terkait dengan materi yang sedang dipelajarinya melalui berbagai sumber bacaan (buku teks, artikel jurnal) maupun melalui internet dengan memanfaatkan fasilitas



10.	Sri Rahma Nuraini	MTs Al Rohmah Karangpawitan, Kab. Garut.	perangkat computer di sekolah. Membangun kemampuan literasi dengan mengarahkan peserta didik untuk membaca berbagai bahan bacaan yang beragam (buku teks, artikel, media cetak/koran/majalah), melaksanakan literasi digital, serta memotivasi peserta didik untuk selalu membaca meskipun di luar jam pembelajaran di kelas.
11.	Aisyah Rahma Fitri	SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung.	Menerapkan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dengan cara memberikan <i>clue</i> pada peserta didik, kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari jawaban/informasi dari <i>clue</i> tersebut baik secara individu maupun berkelompok dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan (buku paket/artikel) yang kemudian jawaban tersebut didiskusikan bersama dengan teman/kelompok lain bersama guru.
12.	Intan Nabila Lestari H.A.	SMP Negeri 62 Bandung.	Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membaca dengan memberikan ringkasan materi pada awal pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis peserta didik dalam memahami materi yang akan dibahas dan dipelajari.
13.	Wafa Khairunisa	SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, Kab. Sumedang.	Sebelumnya Ibu Wafa membuat <i>wall street</i> (mading), kemudian peserta didik diberikan beberapa pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia pada <i>wall street</i> tersebut. Peserta didik secara berkelompok kemudian diarahkan untuk berkeliling dan membaca bahan bacaan yang telah ditempelkan pada mading untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Namun sejak penerapan kurikulum Merdeka, sekolah telah membuat program literasi pada tiap pekan. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu dengan memberikan penugasan kepada peserta didik untuk membuat puisi, pantun, cerpen, dan sebagainya. Kemudian setelah satu tahun karya peserta didik tersebut dibukukan.
14.	Heni Nur Anisa	SMA Negeri 28 Kab. Tangerang.	Pada kegiatan pendahuluan, peserta didik diarahkan untuk membuat cerita dalam satu paragraph di papan tulis, tiap peserta didik wajib menyumbangkan dua kata pada cerita tersebut, setelah itu salah satu peserta didik diminta untuk membacakan cerita tersebut. Selain itu penerapan model pembelajaran debat juga diterapkan untuk mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir secara kritis pada peserta didik.
15.	Muhrizal Hikam	SMA Negeri 2 Semarang.	Menyiapkan materi pembelajaran yang berdiferensiasi sosial, baik berdiferensiasi proses, produk, maupun wawasan.
16.	Lailakhul Khikmah	SMP Negeri 1 Welahan, Kab. Jepara.	Mengarahkan peserta didik supaya aktif mengeksplorasi bahan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar seperti buku bacaan, internet, dan sebagainya. Kemudian hasil eksplorasi tersebut ditulis dalam bentuk catatan serta didiskusikan di dalam kelas secara bersama-sama.
17.	Rizka Aristyaningsih	SMA Islam Al Azhar 16 Semarang.	Memberikan penugasan kepada peserta didik untuk membaca sekaligus mencari informasi terkait dengan contoh konkrit dari materi yang sedang dipelajari melalui berbagai sumber bacaan yang berasal dari buku teks, maupun internet dan dikumpulkan dalam bentuk ringkasan maupun desain yang menarik.

18.	Leli Rahmawati	SMP Negeri 3 Jatinunggal, Sumedang.			Mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, serta membimbing peserta didik untuk mencari dan juga menganalisis informasi yang berasal dari media massa maupun internet.
19.	Ahmad Yasir Fathan	SMA Islam Plus Al Bayyan Pekalongan.			Menerapkan budaya membaca pada peserta didik melalui berbagai sumber bacaan seperti buku, berita, serta artikel yang berkaitan dengan materi pembelajaran selama 10-15 menit. Peserta didik secara acak kemudian diarahkan untuk maju ke depan kelas dan menjelaskan informasi dari apa yang telah dibaca. Selain itu peserta didik juga diberikan sebuah kasus/persoalan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, selanjutnya peserta didik baik secara individu maupun kelompok dirahkan untuk mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai referensi untuk memecahkan persoalan tersebut.
20.	Daniar Solekha	SMA Negeri 5 Semarang.			Menyampaikan apersepsi yang mampu mendorong peserta didik untuk membaca maupun meningkatkan kemampuan literasi. Selain itu juga menyajikan soal-soal yang berbasis AKM dalam kegiatan penilaian baik formatif maupun sumatif.
21.	Vina Rohmatul Umah	SMP Negeri 1 Kertek, Kab. Wonosobo			Mewajibkan peserta didik untuk membaca berbagai sumber bacaan tiap pagi di kelas serta memberikan penugasan dalam bentuk projek berbasis literasi.
22.	Azizah Siti Rokhmah	SMA Negeri 1 Bukateja, Kab. Purbalingga			Mengikuti program literasi yang telah terjadwal di sekolah dimana sebelum awal pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk membaca selama 40 menit didampingi dengan guru yang mengampu pada jam pelajaran pertama. bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan berbeda-beda setiap harinya. Untuk hari senin berbentuk literasi novel/cerpen, selasa bentuk literasi bahasa jawa, rabu bentuk literasi sains, kamis untuk literasi teknologi, serta jumat literasi religi atau diisi dengan kegiatan jum'at sehat serta kuliah umum.
23.	Ismi Wardani	Kusuma SMK Ibu Semarang.	Kartini		Mengarahkan peserta didik untuk membaca modul yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menumbuhkan kemampuan literasi bagi warga Negara di atas, maka secara garis besar strategi guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan literasi bagi warga Negara khususnya peserta didik dilakukan dengan berbagai startegi berikut.

a) Mengarahkan peserta didik untuk membaca sebelum mulai kegiatan pembelajaran.

Mengarahkan peserta didik untuk membaca terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran merupakan salah satu strategi yang seringkali dilakukan oleh guru untuk membangun kemampuan literasi pada peserta didik di sekolah. Kegiatan ini sangat sederhana yaitu dengan menyediakan waktu tertentu dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk

membaca berbagai bacaan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Di beberapa sekolah kegiatan seperti ini telah banyak dilakukan bahkan telah dijadikan sebagai program ataupun agenda wajib. Hal tersebut mengacu pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dimana pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk memotivasi sekaligus membiasakan peserta didik agar memiliki kemampuan serta kemampuan untuk membaca dan juga menulis guna menumbuhkan budi pekerti yang nantinya dalam jangka panjang diharapkan peserta didik tersebut memiliki kemampuan literasi yang tinggi (Kemendikbud, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, serta tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan tahapan dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik melalui kegiatan membaca selama lima belas menit. Tahap pengayaan merupakan tahapan dalam menanggapi buku pengayaan, serta tahap pembelajaran yang merupakan tahapan peningkatan kemampuan literasi pada setiap pelajaran (Rahmawati et al., 2023). Beberapa sekolah bahkan telah merasakan dampak yang positif dengan adanya GLS tersebut seperti tumbuhnya rasa percaya diri pada warga sekolah (peserta didik), membaca telah menjadi kebiasaan warga sekolah, perpustakaan sekolah tidak lagi sepi (kembali hidup), serta menumbuhkan cara berpikir siswa yang kreatif dan inovatif (Nabilah et al., 2023). Dalam mengimplementasikan GLS agar berlangsung dengan baik serta berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, maka hendaknya perlu memperhatikan berbagai hal diantaranya yaitu; tahapan, prinsip, tujuan, pelibatan berbagai pihak, memaksimalkan tim literasi, pemanfaatan dan juga penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai, serta perlunya melibatkan berbagai pihak salah satunya yaitu orang tua dalam mendukung GLS (Budiharto et al., 2018).

Selain itu, kegiatan GLS juga perlu didukung dengan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai model serta metode yang variatif serta mengacu pada perkembangan teknologi. Melihat hasil wawancara terhadap beberapa guru PPKn di beberapa sekolah jenjang SMP maupun SMA, implementasi kegiatan penumbuhan kemampuan literasi bagi peserta didik belum sepenuhnya dilaksanakan dengan menggunakan model maupun metode yang variatif. Sebagian besar guru masih mengandalkan buku teks sebagai bahan utama bacaan peserta didik. Padahal sumber bacaan juga dapat berasal dari internet untuk mengakomodasi perkembangan teknologi yang sedang terjadi seperti saat ini. Metode pelaksanaannya pun masih terbatas hanya mengarahkan peserta didik untuk membaca bahan bacaan selama waktu tertentu. Hal tersebut apabila dilaksanakan secara berulang-ulang setiap hari akan dapat membuat peserta didik menjadi jenuh dan bosan sehingga kegiatan literasi dipandang oleh peserta didik sebagai kegiatan yang tidak menarik sehingga tujuan dari GLS dalam menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik juga akan sulit tercapai. Oleh karena itu, sesekali diperlukan upaya dalam menumbuhkan literasi menggunakan metode/cara yang berbeda sehingga kegiatan literasi kembali menjadi kegiatan yang menarik dan tidak membosankan. Berbagai upaya yang dapat dilakukan tersebut antara lain yaitu dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai lomba literasi, serta memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi pada bidang literasi (Antoro et al., 2021).

b) Menyajikan soal-soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada kegiatan penilaian formatif dan sumatif.

Setiap warga negara perlu memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi era pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pada abad ke-21 seperti saat ini. Kemampuan untuk berpikir secara kritis sangat diperlukan oleh tiap warga negara agar warga negara tersebut mampu mengambil suatu keputusan secara bijak sehingga keputusan yang

diambil tersebut merupakan keputusan yang terbaik dan memberikan manfaat bagi dirinya terlebih abad ke-21 merupakan abad dimana kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi. Pendidikan yang diarahkan untuk membangun sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat ini merupakan suatu keharusan. Tujuan dari mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis pada peserta didik tidak lain adalah agar nantinya setelah lulus peserta didik tersebut dapat bersaing dan menjadi warga negara yang bermutu sehingga kemajuan suatu bangsa dan negara akan mudah untuk diwujudkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidikan khususnya sekolah dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis peserta didik yaitu dengan mengembangkan kemampuan literasi dengan menyediakan soal-soal tes berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada kegiatan penilaian baik penilaian formatif maupun sumatif. AKM merupakan sistem evaluasi dengan memperhatikan kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang sebenarnya khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan juga numerasi (Novianti, 2021). Pemerintah mencetuskan AKM sebagai rancangan awal untuk membekali sekaligus mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi abad ke-21 dimana setiap individu dalam menghadapi abad ke-21 tersebut setidaknya perlu menguasai empat kompetensi yang meliputi; *communication, critical thinking, collaboration, dan creativity* (Hanafi & Minsih, 2022). Selain itu AKM juga bertujuan untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh serta melakukan berbagai upaya perbaikan dari kualitas pendidikan yang dirasa masih kurang (Hasanah & Hakim, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, secara umum peran dan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan literasi pada warga negara khususnya peserta didik masih terbatas pada tataran literasi dasar (membaca/menulis/berhitung) serta literasi kritis. Padahal untuk menciptakan warga negara

yang baik dan cerdas yaitu warga negara yang mampu untuk memahami hak dan kewajibannya serta turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat perlu untuk mengembangkan kemampuan literasi yang lainnya seperti literasi digital, literasi media, literasi keuangan, literasi emosional dan sosial, literasi budaya, literasi kesehatan, bahkan literasi hukum. Berbagai kemampuan literasi tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh tiap warga negara agar warga negara lebih siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (masyarakat).

Literasi digital sangat penting untuk dikembangkan oleh setiap warga negara khususnya pada peserta didik saat ini mengingat saat ini perkembangan iptek sangatlah cepat dan masif. Perkembangan Iptek yang sangat masif tersebut membawa berbagai dampak dalam kehidupan. Literasi digital perlu untuk dilakukan agar peserta didik dapat menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi secara efektif. Selain itu, literasi digital juga diperlukan agar peserta didik bijak dalam mencari, menggunakan, serta menilai informasi yang diakibatkan oleh masifnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi seperti saat ini. Literasi digital sangat penting untuk dimiliki oleh tiap warga negara agar warga negara tidak hanya menguasai teknologi semata, namun juga agar dapat menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks dan terus berubah melalui cara-cara yang kreatif, inovatif, serta sistematis di era digital (Cynthia & Sihotang, 2023).

## SIMPULAN

Warga Negara merupakan salah satu unsur penting dalam suatu negara. Warga Negara memiliki peranan yang sangat penting di dalam suatu Negara. Hal tersebut dikarenakan kondisi warga Negara akan berbanding lurus terhadap kondisi negaranya. Semakin baik kualitas dari warga negara, maka akan semakin baik pula kondisi dari Negara tersebut. Oleh karena itu untuk membangun kualitas serta kemajuan dari suatu Negara sangat diperlukan sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu indikator dari

kemajuan suatu Negara adalah memiliki sumber daya manusia yang bermutu diantaranya yaitu sumber daya manusia yang terampil, kompeten, cerdas, serta berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan yang diarahkan untuk membentuk warga Negara yang berkualitas (bermutu) merupakan suatu keharusan. Salah satu ciri manusia yang berkualitas yaitu memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis sehingga mampu menentukan keputusan yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga sesama maupun lingkungannya. Sehingga pendidikan yang dilaksanakan khususnya di dunia persekolahan seharusnya diarahkan juga pada pembentukan serta peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi warga Negara khususnya peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah melalui peningkatan kemampuan literasi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi maka orang tersebut akan berpikir secara kritis dan rasional. Oleh karena itu, menumbuhkan kemampuan literasi pada peserta didik merupakan prasyarat yang harus diimplementasikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik tidak boleh hanya dibebankan pada satu guru mata pelajaran tertentu saja misal guru bahasa. Namun hal tersebut merupakan kewajiban dari seluruh guru mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya yaitu dengan menumbuhkan kemampuan literasi. Tidak terkecuali bagi guru PPKn yang juga berperan dan memiliki tanggung jawab dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik khususnya di sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru PPKn mengemban amanat yang sangat krusial yaitu untuk membentuk warga Negara yang cerdas, berkarakter, serta memiliki jiwa mencintai serta rela untuk berkorban bagi Negara dan bangsanya. Dalam upaya untuk membentuk warga Negara yang cerdas dan berkarakter tersebut, seorang guru PPKn berperan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi warga negaranya (peserta didik). Berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan oleh penulis terhadap beberapa guru PPKn, secara umum strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan literasi bagi warga negaranya yaitu dengan mengarahkan peserta didik untuk membaca sebelum mulai kegiatan pembelajaran, serta menyajikan soal-soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada kegiatan penilaian formatif dan sumatif. Meskipun strategi tersebut masih memiliki kekurangan, namun diharapkan strategi yang dilaksanakan oleh guru PPKn tersebut dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi sehingga peserta didik tersebut mampu untuk berpikir secara kritis sebagai bekal kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian abad ke-21 serta perkembangan teknologi yang semakin maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Hubungan Antara Kegiatan Literasi Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 107 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 145–157.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394>
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. LKiS.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.  
<http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Fajar, B. Al. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah



- Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 74–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/psn.v1i1.7782>
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38412/25445>
- Hanafi, A. M., & Minsih. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 204–220. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p204--220>
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 252–260. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/344%0Ahttps://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/344/216>
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Jamaruddin, J., & Sudirman, S. (2022). Dimensi Pengukuran Kualitas Hidup Di Beberapa Negara. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.61076/jpp.v4i1.2640>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kardina, M., & Magriasti, L. (2023). Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28271–28277.
- Kemendikbud, B. (2015). *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>
- Khasanah, A., & Cahyani, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2), 161–175.
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3), 234–242. <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1616>
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 35–42. <https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/12000>
- Maulida, S., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Media ABC Magnet Box di RA M Gandu I. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 150–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8049>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Nabilah, N. Z., Nensilianti, & Usman. (2023). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Unggulan Bontomanai. *Indonesian Language Teaching &*

- Literature Journal*, 1(1), 32–45.  
<https://doi.org/10.59562/iltj.v1i1.359>
- Novianti, D. E. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 85–91.
- OECD. (2023). Pisa 2022 Result. In *OECD Publishing: Vol. I*.  
<https://doi.org/10.31244/9783830998488>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.  
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.  
<https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.  
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahmat, P. S. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 1–15.
- Rahmawati, M., Rahayuni, G., & Riwanto, M. A. (2023). Kajian Literatur : Penerapan Gerakan Literasi Sekolah ( GLS ) Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 141–146.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15481%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/download/15481/5994>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–6.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47.  
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Suhardjana, J. (2009). Kualitas Sumberdaya Manusia Menentukan Kemajuan Suatu Negara. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 268–275.  
<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.238>
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2017). *Pendidikan Kewarga[negara]an: Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Prenada Media Group.
- Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). Strategi meningkatkan literasi baca siswa sekolah dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 630–639.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Winarno. (2015). Pemikiran Aristoteles tentang Kewarganegaraan dan Konstitusi. *Humanika*, 21(1), 56–62.
- Wulanjani, A. R., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31.  
<https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>